

PENGGUNAAN HONORIFIK TUTURAN JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL KABUPATEN BARRU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lilis, Muhammad Saleh, Azis

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
Lilisunm@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The Use of Honorifics for Sale and Purchase Speech in the Traditional Market of Barru Regency and its Implications for Learning Indonesian Language. This study aims to describe the categories and types of honorific use, the factors that influence the use of honorifics, and (3) the application of the use of honorifics to Indonesian language learning. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are sales and purchase stories in the traditional markets of Barru Regency which use honorifics. The data techniques used were observation, record, and note techniques. The data analysis technique in this study used three procedures, namely the data reduction stage, the data presentation stage, and the data leveraging stage. The results showed that (1) the use of honorifics in buying and selling speech was found in two categories, namely addressee honorific and bystander honorific, (2) the use of honorifics in buying and selling speech was dominated by the influence of factors such as age, ethnicity, social strata, kinship, situation and condition. gender, culture, social and speaker relations, dominated by age factors, and (3) The use of honorifics in buying and selling speech has implications for Indonesian language learning, namely learning negotiation texts that can be implemented as reading material and student work training in the teaching and learning process.

Keywords: honorifics, honorific factors, and honorific implications

Abstrak: Penggunaan Honorifik Tuturan Jual Beli di Pasar Tradisional Kabupaten Barru dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kategori dan jenis penggunaan honorifik, faktor yang mempengaruhi penggunaan *honorific*, serta (3) implikasi penggunaan honorifik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan jual-beli di pasar tradisional Kabupaten Barru yang menggunakan honorifik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, rekam, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga prosedur, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli ditemukan dua

kategori, yakni *addressee honorific* dan *bystander honorific*, (2) Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli didominasi oleh pengaruh faktor usia, suku, strata sosial, kekerabatan, situasi dan kondisi, jenis kelamin, budaya, sosial dan hubungan penutur, didominasi oleh faktor usia, dan (3) Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pembelajaran teks negosiasi yang dapat diimplementasikan sebagai bahan bacaan dan latihan kerja siswa dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: honorifik, faktor honorifik, dan implikasi honorifik

Bahasa merupakan tolok ukur perilaku sosial manusia yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa menjadi alat pertukaran informasi di tengah masyarakat. Dalam penggunaannya, bahasa dapat menjadi perekat atau alat penjaga hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam menjaga hubungan sosial, bahasa di tengah masyarakat penting memerhatikan sejumlah kaidah penggunaan bahasa yang berlaku pada masyarakat atau kelompok masyarakat penutur tertentu. Disiplin ilmu yang bahasa yang menelaah ciri khas bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur adalah sosiopragmatik. Sosiopragmatik juga mengkaji bagaimana perilaku bahasa, termasuk kesantunan berbahasa di tengah masyarakat. Kesantunan berbahasa di setiap daerah memiliki perbedaan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat penutur. Hal tersebut menandakan bahwa pemakaian kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi sangat penting untuk menjaga hubungan sosial berdasarkan aturan-aturan yang berlaku antara penutur dan mitra tutur.

Penggunaan bahasa di tengah masyarakat terdapat norma atau aturan yang membudaya mengatur bagaimana sikap bahasa penutur dan mitra tutur. Bahasa yang baik di tengah masyarakat adalah bahasa yang digunakan berdasarkan konteks. Oleh karena itu, baik penutur maupun mitra tutur harus piawai menggunakan diksi yang tepat ketika melakukan percakapan. Kridalaksana (2008) mengemukakan bahwa hal yang berkenaan dengan presisi penggunaan diksi dalam berkomunikasi adalah honorifik. Honorifik adalah pilihan bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan tutur. Dinamika perkembangan masyarakat ditinjau dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya, sangat berdampak pada penggunaan bahasa

khususnya penggunaan honorifik. Agus (2014) menyatakan bahwa salah satu fenomena bahasa di tengah masyarakat adalah penutur wanita lebih santun dibandingkan dengan penutur pria. Fenomena tersebut tampak pada situasi tutur penutur kepada mitra tutur yang berjenis kelamin wanita memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah darinya dan memiliki keakraban atau baru akan menjalin hubungan keakraban, penutur wanita cenderung menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan penutur wanita juga tampak jika mereka bertutur kepada mitra tutur wanita atau pria yang berusia sama atau lebih tua, memiliki kekuasaan, dan keduanya belum akrab.

Sementara penutur pria lebih sering menggunakan penanda identitas kelompok sebagai bentuk penanda kesantunan berbahasanya. Hal tersebut dapat ditemukan pada situasi tutur penutur memiliki kekuasaan yang sama atau kurang darinya atau pada penutur yang memang sudah akrab dengannya, dan ada orang lain yang mendengar peristiwa tutur tersebut.

Eelen (2001) menyatakan bahwa lawan bicara akan berada dalam situasi merasa dihormati sesuai harapannya apabila honorifik digunakan sesuai dengan norma kesantunan yang dianut. Penggunaan honorifik dalam konteks jual beli merepresentasi konteks tutur permintaan, penawaran dan pemenuhan. Akan tetapi, pemakaian bahasa dalam proses transaksi jual beli menggunakan honorifik banyak dipengaruhi oleh latar belakang status sosial. Menurut Juanda dan Azis (2018), ciri khas bahasa dipengaruhi oleh latar belakang pemakainya.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Agus (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur perempuan dan laki-laki Bugis lebih senang menggunakan kata sapaan sebagai usaha

memperkuat hubungan solidaritas di antara mereka, baik yang memiliki hubungan vertikal maupun horizontal. Sapaan dalam dimensi vertikal digunakan terutama kepada pesapa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Kedua kelompok tersebut juga biasa menggunakan sapaan berdasarkan hubungan horizontal, hubungan penutur dan mitra tutur.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa honorifik bahasa Korea memiliki area yang cukup luas dan kompleks. Sebagai sebuah sistem, honorifik bahasa Korea memiliki pola yang sistematis. Honorifik bahasa Korea tidak dapat dijabarkan secara singkat tanpa mengetahui sistem bahasa Korea.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tuturan larangan yang menggunakan honorifik dalam peristiwa tutur lingkungan keluarga menggunakan strategi tuturan yang bervariasi. Strategi tuturan langsung mendominasi penggunaan strategi tuturan tidak langsung. Penutur menyampaikan pesan secara ringkas dan jelas, menunjukkan keakraban, atau mengarah kepada terciptanya kesantunan positif. Berdasarkan interpretasi kebudayaan Makassar, strategi langsung menandakan adanya sikap kejujuran, ketegasan, dan kejelasan ketika berkomunikasi.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan sapaan dan honorifik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni penelitian pertama fokus pada sapaan penutur suku Bugis secara khusus berdasarkan gender, penelitian kedua fokus pada penggunaan honorifik dalam bahasa Korea, dan penelitian ketiga fokus pada strategi penyampaian/penggunaan honorifik dalam konteks tindak direktif larangan masyarakat tutur Makassar, sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan honorifik dalam hal ini jenis dan kategori honorifik, faktor yang mempengaruhi penggunaan honorifik dan implikasi penggunaan honorifik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dianalisis dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Creswell (2011) menyatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali informasi dari objek/partisipan secara luas dengan memberikan pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data secara garis besar diwujudkan melalui penjabaran terhadap teks secara subjektif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional Kabupaten Barru. Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu berupa ungkapan atau percakapan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Kabupaten Barru. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: observasi dan pencatatan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi teori, dan (3) triangulasi penelitian.

HASIL

Penggunaan Honorifik Tuturan Jual Beli

- Data 1. Pb: Berapa ini kecap botol ta?
 Pj: Kecap botol apa ku ambilkan ki?
 Pb: ABC.
 Pj: Lima ribu ji, Dek.
 Pb: Iye. Kasi ma satu.

Peristiwa tutur pada data (1) melibatkan dua orang, yakni satu orang dari pihak penjual dan satu orang dari pihak pembeli. Penutur dari pihak pembeli berjenis kelamin perempuan dan mitra tutur dari pihak penjual berjenis kelamin laki-laki. Pembeli sebagai penutur berusia lebih muda ketimbang penjual sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, pembeli lebih dahulu menyapa

penjual dengan menanyakan harga kecap dan menggunakan sapaan “ta” dan penjual menjawab dengan menanyakan kecap apa yang pembeli minta dan menggunakan sapaan “ki”. Kemudian pembeli memberitahukan kecap yang diinginkan dan penjual menjawab dengan sapaan “Dek” dan pembeli menyatakan bahwa dia setuju dengan harga yang diberikan oleh penjual. Peristiwa tutur tersebut, termasuk kategori *addressee honorific* yang menunjukkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur. Penggunaan sapaan “ta” oleh penutur dari pihak pembeli termasuk jenis sapaan sesuai tradisi masyarakat. Penggunaan sapaan “ki” oleh mitra tutur dari pihak penjual termasuk jenis sapaan sesuai tradisi masyarakat. Penggunaan sapaan “Dek” oleh mitra tutur dari pihak penjual termasuk jenis sapaan kekerabatan.

Data 2. Pb: Berapa itu ikan Aji?
Pj: 30 ribu.

Penggunaan honorifik pada data (2) dipengaruhi oleh faktor status sosial karena pembeli sebagai penutur memandang penjual sebagai mitra tutur memiliki status sosial lebih tinggi darinya.

Data 3. Pb: Berapa ini tomat ta?
Pj: Lima ribu itu.
Pb: Bisa dicampur sama lombok?
Pj: Bisa ji, Dek.

Tuturan pada data (3) menunjukkan bahwa keberhasilan pembeli dalam strategi penawarannya dengan meminta campuran lombok dan tomat “bisa dicampur sama lombok?” sehingga penjual menerima permintaan tawaran pembeli “bisa ji Dek”. Berdasarkan tuturan tersebut, dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks negosiasi di kelas yang spesifik menganalisis strategi negosiasi yang dapat diwujudkan melalui kalimat permintaan, penawaran dan pemenuhan yang efektif dan efisien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai penggunaan honorifik tuturan jual beli di pasar

tradisional Kabupaten Barru ditemukan dua kategori, yaitu kategori *addressee honorific* dan *bystander honorific*. Penggunaan honorifik tuturan jual beli di pasar tradisional Kabupaten Barru didominasi oleh kategori *addressee honorific*. Hal tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Comrie (2009) bahwa honorifik terbagi atas tiga kategori, yaitu *addressee honorific*, *referent honorific*, dan *bystander honorific*. Namun, kategori *referent honorific* tidak ditemukan dalam penelitian ini karena kategori ini tidak sesuai dengan data atau fokus dalam penelitian ini, yakni tuturan jual beli di pasar rakyat Kabupaten Barru yang konteks tuturannya adalah hubungan penutur, mitra tutur, dan pendengar di sekitar dalam membicarakan suatu objek jual beli untuk mencapai kesepakatan. Kategori *referent honorific* yang dimaksud Comrie adalah suatu peristiwa tutur yang konteks tuturannya tidak berhubungan dengan objek yang dituju, baik penutur maupun mitra tutur, akan tetapi konteks tuturannya berhubungan dengan subjek atau penutur yang sedang dibicarakan, baik berhubungan dengan penutur atau mitra tutur maupun berhubungan langsung dengan keduanya.

Honorifik pada tuturan jual beli di pasar tradisional Kabupaten Barru diwujudkan melalui pilihan kata berupa sapaan yang menjadi penanda leksikal penutur untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tuturnya. Honorifik pada tuturan jual beli di pasar tradisional Kabupaten Barru menggunakan sapaan jenis kekerabatan, sapaan sesuai tradisi masyarakat, sapaan julukan, sapaan non kekerabatan, dan sapaan kata ganti. Penggunaan honorifik tuturan jual beli di pasar rakyat Kabupaten Barru didominasi oleh jenis sapaan kekerabatan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kridalaksana (2008) bahwa honorifik adalah bahasa yang digunakan mengungkapkan rasa hormat ketika berkomunikasi digunakan dalam bentuk sapaan oleh penutur dan mitra tutur.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Zaman (2018) yang berjudul "Analisis Ungkapan Honorifik Mutlak dalam Mengakomodasi Sapaan dan Verba Keislaman pada Novel Karya Okky Madasari". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sapaan mitra tutur mempunyai pertimbangan

utama, yakni stratifikasi orang yang dimaksud adalah yang berilmu, terpendang, dan disegani di masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Brown dan Attardo (2005) bahwa honorifik adalah sistem yang berhubungan dengan cara menghormati orang lain yang diwujudkan melalui ujaran yang sopan dan santun.

Penggunaan honorifik pada tuturan jual beli di pasar tradisional Kabupaten Barru dipengaruhi oleh faktor usia, suku, strata sosial, jenis kelamin, situasi dan kondisi, budaya, sosial dan hubungan penutur. Penggunaan honorifik tuturan jual beli di pasar rakyat Kabupaten Barru didominasi oleh faktor usia. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Hymes (1974) bahwa honorifik tidak lepas dari pengaruh norma-norma konvensional yang telah membudaya dan dijadikan sebagai dasar pilihan bahasa oleh penutur kepada lawan tuturnya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ahmadin dan Sulfiah (2020) yang berjudul "Bentuk-Bentuk Honorifik dalam Berbahasa Ciacia". Salah satu bentuk sapaan honorifik yang digunakan oleh sang cucu terhadap neneknya, yaitu dengan menggunakan panggilan ompu, bukan dengan memanggil nama, karena panggilan nama terhadap orang yang lebih tua dianggap tidak santun dalam berbahasa.

Salah satu relevansi hasil penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ahmadin dan Sulfiah (2020) bahwa penggunaan honorifik dipengaruhi oleh kaidah suku atau norma budaya yang berlaku di tengah masyarakat pengguna bahasa sejalan dengan dikemukakan oleh Brown dan Attardo (2005) bahwa penggunaan honorifik melibatkan konteks dan bahkan akan mencerminkan budaya suatu masyarakat tutur bahasa yang bersangkutan. Hal itu terjadi karena aturan-aturan gramatikal dimaksud tidak harus dipelajari, tetapi melekat dalam budaya setempat. Itulah sebabnya, hanya penutur asli (*native speaker*) bahasa itu sendiri yang akan lebih memahami penggunaan honorifik yang ada dalam bahasa itu.

Penggunaan sapaan suatu masyarakat mengikuti aturan atau budaya yang berlaku pada masyarakat penutur. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Trosborg (1995)

bahwa sosiopragmatik mengarah kepada analisis pola interaksi masyarakat berdasarkan situasi dan sistem kebudayaan yang berlaku. Menurut Juanda dan Azis (2018), tuturan antara orang yang satu dengan orang yang lain atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya harus memerhatikan faktor komunikatif dalam pertuturan tersebut.

Penggunaan honorifik dalam penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran teks negosiasi di tingkat SMA/ sederajat kelas X. Pembelajaran teks negosiasi terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA semester 1. Pada silabus kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terdapat pada KD 3.11 dan 4.11. Aspek utama dalam teks negosiasi, yakni orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, dan penutup. Salah satu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses negosiasi dalam konteks jual beli tidak selamanya berjalan efektif dan efisien karena tidak menguasai aspek-aspek utama dalam bernegosiasi.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi instrumen dalam pembelajaran teks negosiasi atau model pembelajaran contoh dan non-contoh teks negosiasi, yakni dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bahan latihan kerja siswa dalam pembelajaran teks negosiasi karena menunjukkan proses negosiasi yang berhasil antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, percakapan pada temuan tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa melalui penggunaan honorifik berupa sapaan kekerabatan dan partikel yang menandakan kesantunan berbahasa dalam bernegosiasi.

SIMPULAN

Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli di Pasar Tradisional Kabupaten Barru ditemukan dua kategori, yakni kategori *addressee* honorific dan *bystander honorific*. Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli di pasar tradisional Kabupaten Barru didominasi kategori *addressee honorific* dari 86 peristiwa tutur, sementara kategori *referent honorific* tidak ditemukan. Kategori *addressee honorific* berjumlah 54 peristiwa tutur, *bystander honorific* 32 peristiwa tutur. Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli di Pasar Rakyat Kabupaten Barru ditemukan

jenis sapaan kekerabatan, sesuai tradisi masyarakat, julukan, non kekerabatan dan kata ganti. Penggunaan honorifik tuturan jual beli di pasar tradisional Kabupaten Barru didominasi jenis sapaan kekerabatan. Jenis sapaan kekerabatan berjumlah 77, sesuai tradisi masyarakat berjumlah 26, julukan berjumlah 4, non kekerabatan berjumlah 5, dan kata ganti berjumlah 10.

Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli di Pasar Tradisional Kabupaten Barru ditemukan faktor usia. Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli di pasar tradisional Kabupaten Barru didominasi oleh faktor usia. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah faktor suku, strata sosial, kekerabatan, situasi dan kondisi, jenis kelamin, budaya, sosial dan hubungan penutur. Faktor usia berjumlah 69, suku berjumlah 27, strata sosial berjumlah 9, kekerabatan berjumlah 4, situasi dan kondisi berjumlah 10, jenis kelamin berjumlah 3, budaya berjumlah 13, sosial berjumlah 1 dan hubungan penutur berjumlah 20.

Penggunaan honorifik dalam tuturan jual beli di Pasar Rakyat Kabupaten Barru berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pembelajaran teks negosiasi yang dapat diimplementasikan sebagai bahan bacaan dan latihan kerja siswa dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Agus, N. 2016. Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dalam Konteks Pragmatik Gender (The Form of Buginese Language Greeting in Gender Pragmatic Context). *Sawerigading*, 20(1).
- Ahmadin, A., dan Sulfiah, S. 2020. Bentuk-Bentuk Honorifik dalam Berbahasa Ciacia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(2).
- Brown, S., dan Attardo, S. 2005. *Understanding language structure, interaction, and variation: An introduction to applied linguistics and sociolinguistics for nonspecialists*. University of Michigan Press ELT.
- Comrie, Bernard. 2009. *The Word's Major Languages*. Routledge.
- Creswell, J.W. 2011. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Eelen, 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Juanda, J., dan Azis, A. 2018. Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2).
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, Asti. 2012. *Sistem Honorifik Bahasa Korea: Penghormatan terhadap Subjek, Mitra Tutur, dan Objek*. Depok: Universitas Indonesia.
- Syafruddin, S. 2012. Strategi Penyampaian Honorifik dalam Tindak Direktif Larangan Masyarakat Tutur Makassar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2).
- Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints, and Apologies*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Zaman, M. N. 2018. Ungkapan Honorifik Mutlak dalam Mengakomodasi Sapaan dan Verba Keislaman pada Novel Karya Okky Madasari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1).